

KAJIAN HUBUNGAN MODAL SOSIAL DENGAN KEMISKINAN NELAYAN BAGANG DI DESA LABEAN KECAMATAN BALAESANG KABUPATEN DONGGALA

M. Anwar Nasruddin

Mahasiswa Program Studi Magister Pembangunan Wilayah Pedesaan Pascasarjana Universitas Tadulako

Abstract

This study aims to determine the characteristics of social capital and poverty in fishing communities of boat lift nets fisherman and to acknowledge the relationship between the variables of social capital and poverty in fishing communities of boat lift nets in Labean Village. This research is categorised as descriptive quantitative. This study intends to get a description and a picture of the social capital relationships with poverty of fishing communities of boat lift nets. This study was conducted in 2015 and the data were collected by using: observation, interviews, literature and documentation. Then, the data were analyzed by several methods of analysis, namely: 1) The characteristics of social capital of fishing communities of boat lift nets in Labean Village are categorised as middle category on average. It indicates that fishing communities of boat lift nets have good social capital. Especially, the social capital related to the level of reciprocity and proactivity. 2) The characteristics of poverty or the level of prosperity of fishing communities of boat lift nets in Labean Village have also middle category. However, this middle category on the property and prosperity level is categorised as low level (unsecure) and;3) according to statistical results show that chi-square level is 2.861, with P value is 0.091. The results also show that the P-value is less than $\alpha=10\%$, so that there is correlation between social capital and poverty or the level of prosperity of fishing communities of boat lift nets in Labean Village in Balaesang District.

Keywords: *Social Capital, Poverty, Boat Lift Nets Fishermen*

Sumberdaya perikanan merupakan salah satu sumberdaya hayati terbesar yang dimiliki Indonesia. Sumberdaya ini melimpah jumlahnya dan tersebar di seluruh wilayah perairan Indonesia yang luasnya mencapai 3.257.482 km². Akan tetapi, keberadaan sumberdaya yang melimpah ini belum mampu mensejahterakan masyarakatnya. Kondisi ini sungguh sangat ironis apabila membandingkan kekayaan yang melimpah itu dengan kualitas kehidupan masyarakat yang masih amat sangat memprihatinkan, khususnya para nelayan (Lubis, 2001).

Oleh karena itu, spirit dan upaya pemerintah untuk mengembangkan wilayah pesisir tidak pernah surut. Namun sayangnya program-program yang dijalankan banyak menuai hasil yang mengecewakan. Hal itu dikarenakan pemerintah lebih memfokuskan perhatian pada cara mengalirkan sumberdana

untuk membangun daerah pesisir daripada proses atau tahapan sampainya dana tersebut ke masyarakat serta optimalisasi pemanfaatan dana tersebut pada setiap program pembangunan wilayah pesisir (Nikijuluw, 2005).

Para nelayan itu pada umumnya miskin ide dan gagasan, serta kurang tindakan dan aksi ekonomi. Mereka miskin modal usaha, informasi, pendidikan, pengetahuan, dan kemampuan berusaha. Mereka pada umumnya tinggal di tengah lingkungan yang terbatas sarana dan prasarannya, serta kurangnya dukungan pranata sosial ekonomi yang menjadi prasyarat atau modal dasar bagi mereka untuk bangkit dan mengaktualisasikan dirinya sebagai mahluk sosial ekonomi. Mereka hidup dengan sesama masyarakat yang juga miskin, serta mereka dipimpin, dibina, dan dinaungi oleh suatu sistem pemerintahan yang juga miskin gagasan dan kebijakan yang kurang berpihak

kepadanya (Nikijuluw, 2005).

Tidak sedikit dari kawasan pesisir dimana banyak kaum nelayan bermukim disana, kondisinya masih sangat terisolasi, minim alat transportasi dan komunikasi, rendah kualitas sumberdaya manusianya, dan banyak rakyat menggantungkan hidup pada sumberdaya perikanan (Nikijuluw, 2007).

Dalam kondisi keterbatasan tersebut maka diperlukan dukungan dan penguatan potensi lokal seperti kepercayaan, hubungan kerja, dan kebebasan dari para pelaku di sektor ini serta kemampuan mengelola dan menata pemanfaatan sumberdaya perikanan, yang tidak mungkin dilakukan sendiri oleh pemerintah daerah. Terlebih, pemerintah daerah juga diperhadapkan pada sejumlah kendala seperti; keterbatasan personel, minimnya dana, kurangnya fasilitas dan infrastruktur.

Kelambatan pembangunan pada masyarakat nelayan di berbagai daerah tentunya perlu ditelaah lebih lanjut. Khususnya masyarakat nelayan di daerah Kabupaten Donggala, dimana komunitas nelayan disana mempunyai permasalahan yang kompleks. Beragam program-program pemerintah yang terus dilancarkan untuk daerah tersebut masih belum terlihat hasilnya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan menunjukkan bahwa kehidupan nelayan, khususnya yang tinggal di Desa Labean Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala pada umumnya masih miskin, namun mereka masih memiliki ikatan kekerabatan yang sangat kuat, interaksi sosial mereka masih solid dan harmonis, dan semangat kebersamaan diantara mereka masih tinggi. Dari data yang ada, penduduk Desa Labean Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala berjumlah 3.536 jiwa, dari jumlah tersebut sekitar 42,62% masih terkategori miskin dan pada umumnya mereka bekerja sebagai nelayan (Kecamatan Balaesang dalam Angka 2015).

Menyadari akan hal-hal tersebut pemerintah daerah atau para perencana pembangunan sudah seharusnya menempatkan

pentingnya peran modal sosial sebagai substitusi atau disejajarkan dengan modal-modal ekonomi lainnya. Sebab modal sosial itu selain dapat merekatkan hubungan sosial ekonomi masyarakat juga dapat menstimuli dan mendinamisasikan kegiatan-kegiatan produktif lainnya.

Keberadaan dan kualitas modal sosial dapat tercermin dari pola, keragaman, dan intensitas hubungan (interaksi) sosial yang wujud dalam masyarakat atau komunitas tertentu. Modal sosial juga sekaligus mencerminkan kekuatan sosial masyarakat yang keberadaannya dapat terus diperkuat dan ditingkatkan perannya (Moelyono, 2010).

Dalam hubungan itulah maka saat ini mulai berkembang perspektif *social capital* yang di dalamnya merupakan komponen kultural bagi kehidupan masyarakat modern. Perspektif ini lebih menekankan kepada kebersamaan dan energi kelompok dalam suatu masyarakat. Unsur-unsur utama yang terkandung dalam modal sosial seperti partisipasi dalam suatu jaringan, imbal balik/membantu orang lain (*reciprocity*), rasa saling mempercayai (*trust*), norma sosial, nilai-nilai serta tindakan yang proaktif. Unsur-unsur tersebut tentunya akan mempengaruhi dan menunjang segala aktivitas dari suatu masyarakat khususnya dalam implementasi pembangunan (Hasbullah, 2006).

Kenyataan saat ini adalah masih banyak masyarakat nelayan yang hidup di bawah garis kemiskinan. Salah satu penyebabnya adalah karena akses masyarakat nelayan kepada layanan publik masih sangat lemah karena terkendala oleh jaringan yang minim atau karena ketidakberdayaan mereka. Selain daripada itu juga dipengaruhi oleh rasa saling mempercayai (*trust*) diantara para nelayan yang sudah mulai melemah, sehingga memicu untuk terjadinya tindakan yang bersifat individualistik yang tentunya melemahkan unsur kebersamaan untuk mencapai tujuan dan kemajuan bersama, serta faktor kultural lainnya. Padahal, adanya kebersamaan itu amat diperlukan sebagai obat mujarab (*panacea*) dalam mengatasi masalah

ketidakmampuan dan kemiskinan (Moelyono, 2010).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan pengkajian terhadap hubungan modal sosial dengan kemiskinan nelayan bagang di Desa Labean Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala.

METODE

Tipe Penelitian

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian deskriptif. Penggunaan tipe penelitian ini juga dimaksudkan untuk menguji hipotesis atau menguji hubungan antar variabel penelitian, yaitu pembuktian adanya hubungan antara variabel modal sosial dengan variabel kemiskinan atau tingkat kesejahteraan nelayan bagang.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Labean Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala. Alasan pemilihan Desa Labean sebagai lokasi penelitian karena di desa ini terdapat nelayan bagang yang cukup memadai jumlahnya untuk diteliti. Kegiatan penelitian ini berlangsung dari bulan Oktober hingga Bulan Desember Tahun 2015.

Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer, merupakan data yang didapat dari sumber primer baik dari individu ataupun kelompok responden terpilih melalui observasi dan kuesioner. Adapun data yang dimaksud yaitu data tentang modal sosial dan kemiskinan atau tingkat kesejahteraan nelayan bagang di Desa Labean.
2. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber sekunder seperti dokumen-dokumen dari instansi pemerintah daerah/desa, jurnal, dan publikasi-publikasi resmi lainnya. Data yang dimaksud diantaranya berupa: 1) data jumlah rumah tangga nelayan bagang; dan 2) data kependudukan dan data keadaan

geografis.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah para nelayan bagang yang berjumlah 18 kelompok, yang setiap kelompoknya terdapat 7 (tujuh) orang anggota (termasuk juragan bagang). Jumlah keseluruhan populasi adalah $7 \times 18 = 126$ orang. Jumlah sampel yang dijadikan responden adalah sebanyak 55 (lima puluh lima) orang nelayan bagang. Adapun teknik pengambilan sampelnya dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*).

Definisi Operasional Variabel

1. Kemiskinan atau tingkat kesejahteraan nelayan bagang dalam penelitian ini diukur berdasarkan pendapatan, pengeluaran, tingkat pendidikan keluarga, kondisi perumahan dan fasilitas perumahan.
 - a. Tingkat pendapatan adalah pendapatan rata-rata (rupiah per bulan) yang diperoleh dari hasil melaut sebagai nelayan bagang,
 - b. Tingkat konsumsi adalah semua pengeluaran rata-rata (rupiah perbulan),
 - c. Tingkat pendidikan keluarga adalah persentase jumlah keluarga yang tidak tamat SD dan tamat SD.
 - d. Kondisi perumahan yang diukur adalah atap, bilik, status, lantai dan luas perumahan/bangunan (m^2).
 - e. Fasilitas perumahan yang diukur adalah pekarangan/halaman rumah, hiburan, pendingin, sumber penerangan, bahan bakar, sumber air dan MCK.
2. Modal sosial nelayan bagang dalam penelitian ini adalah aset nirfisik masyarakat nelayan bagang yang direpresentasikan oleh cakupan, intensitas, dan kualitas hubungan kemitraan mereka dengan para pihak yang menjadi mitra kerjanya (*stakeholder*), yang mampu memfasilitasi dan mengkoordinasikan aksi bersama mencapai tujuan bersama mereka.
 - a. *Network* yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu partisipasi dalam keanggotaan kelembagaan desa di luar kelompok, yang

diukur adalah kepengurusan atau keanggotaan dalam organisasi keagamaan, partai politik, olahraga, dan nelayan dengan indikator keaktifan atau kehadirannya.

- b. *Reciprocity* atau tingkat resiprositas dan proaktif di dalam kegiatan sosial di dalam kelompok yang diukur adalah keikhlasan, kemauan berbagi, menolong dan bertukar ide di lingkungan dalam kegiatan kelompok atau hajat individu.
- c. *Trust* atau perasaan saling mempercayai yang diukur adalah rasa aman, percaya kepada orang lain dan atau nelayan bagang lain di luar kelompok.

Instrumen Penelitian

Kuesioner yang digunakan sebagai instrument pengumpulan data dalam penelitian ini berupa daftar pernyataan tertulis. Kuesioner tersebut dirancang untuk mengukur sikap atau penilaian responden terhadap indikator-indikator variabel penelitian, yaitu variabel modal sosial dan kemiskinan atau tingkat kesejahteraan nelayan bagang di Desa Labean Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala.

Metode Analisis

Untuk menjawab permasalahan pertama, yaitu menjelaskan karakteristik kemiskinan/ tingkat kesejahteraan dan modal social nelayan bagang peneliti melakukan deskripsi dan analisis data berdasarkan hasil isian kuesioner oleh responden dengan teknik analisis tabulasi frekwensi terhadap variabel kemiskinan/ tingkat kesejahteraan dan variabel modal sosial serta melengkapinya dengan dukungan informasi yang berhasil dihimpun melalui pengamatan dan pencatatan di lapangan.

Skala *Likert* dimaksudkan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap variabel penelitian. Dalam hal ini, variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Selanjutnya indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen berupa pernyataan singkat. Pengukuran skala

Likert, dilakukan dengan menggunakan deviasi normal yang bergerak dari angka 1 (satu) sampai 4 (empat).

Untuk menjawab permasalahan penelitian yang kedua, yaitu menganalisis hubungan variabel modal sosial dengan kemiskinan atau tingkat kesejahteraan nelayan bagang di Desa Labean, digunakan uji *Pearson Chi-Square*, dengan dukungan perangkat lunak *SPSS*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Analisis Distribusi Frekuensi

Analisis deskriptif dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel, dalam penelitian ini akan digunakan model distribusi frekuensi kategori, yaitu distribusi frekuensi dimana pengelompokan datanya disusun berbentuk kata-kata atau distribusi yang penyatuan kelas-kelasnya didasarkan pada data kategori (kualitatif). Kategori yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kategori dalam skala *likert* yang diurutkan berdasarkan bobot sangat tidak setuju sampai dengan bobot sangat setuju (dari skor 1 sampai dengan skor 4).

Penggunaan analisis distribusi frekuensi dimaksudkan untuk memetakan dan menjelaskan tanggapan responden terhadap variabel-variabel penelitian:

1. Tanggapan Responden Terhadap Variabel Modal Sosial Nelayan Bagang

Analisis tanggapan responden terhadap variabel modal sosial dilakukan terhadap dimensi-dimensi modal sosial yang diperhatikan, yaitu (1) *network*; (3) *reciprocity*; dan (3) *trust*.

Adapun tanggapan terhadap masing-masing dimensi modal sosial tersebut disajikan sebagai berikut:

1) *Network*

Network sebagai elemen modal sosial yang ditelaah pada penelitian ini diindikasikan

oleh tingkat partisipasi sosial masyarakat di dalam komunitas seperti kehadiran pada pertemuan lokal, keterlibatan dalam kepengurusan lokal, keaktifan dan seterusnya sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 55 responden yang memberi tanggapannya terhadap partisipasi dalam keanggotaan kelembagaan desa di luar komunitas (*Network*), secara rata-rata menunjukkan tingkat networking yang rendah. Hal ini diindikasikan nilai rerata skor total sebesar 1,99.

Dengan kata lain, terdapat sekitar 49,75% (atau $1,99/4 \times 100\%$) dari total responden memberikan kesetujuannya terhadap semua indikator yang digunakan dalam dimensi network.

Tabel 1. Kategori Penilaian Responden Terhadap Tingkat Partisipasi Dalam Keanggotaan Kelembagaan Desa di Luar Komunitas (*Network*)

No	Dimensi/Indikator	Rating				Jumlah Responden	Jumlah Rata-rata		Kategori Penilaian
		4	3	2	1		Nilai	Nilai	
1	Menghadiri pertemuan di lingkungan lokal	17	8	5	25	55	127	2,31	Rendah
	(%)	(30,9)	(14,6)	(9,1)	(45,4)				
2	Terlibat dlm kepengurusan organisasi lokal	9	6	5	35	55	99	1,80	Rendah
	(%)	(16,4)	(10,9)	(9,1)	(63,6)				
3	Aktif dalam kepengurusan organisasi lokal	5	8	10	32	55	96	1,75	Sangat Rendah
	(%)	(9,1)	(14,5)	(18,2)	(58,2)				
4	Dalam satu tahun terakhir, menjadi panitia dalam suatu kegiatan desa	7	3	10	35	55	92	1,67	Sangat Rendah
	(%)	(12,7)	(5,4)	(18,2)	(63,7)				
5	Dalam satu tahun terakhir, bergotong-royong dalam pembuatan fasilitas umum di lingkungannya	18	10	3	24	55	132	2,40	Rendah
	(%)	(32,7)	(18,2)	(5,5)	(43,6)				
Nilai Rata-rata Dimensi							1,99		Rendah

Sumber: Data primer (diolah kembali).

Keterangan rating:

- 4) Selalu/Sangat setuju;
- 3) Sering/setuju;
- 2) Jarang/kurang setuju;
- 1) Tidak pernah/tidak setuju

Selanjutnya, berdasarkan data rekapitulasi

pada tabel 1 di atas yang terbagi atas 5 (lima) indikator dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Menghadiri pertemuan di lingkungan lokal. Kehadiran masyarakat nelayan dalam acara-acara pertemuan lokal seperti rapat RW, rapat RT serta agenda kumpul untuk konsolidasi di dalam komunitas masuk dalam kategori yang Rendah. Dimana persentase terbesar yaitu sebanyak 25 responden (45,45%) dengan tingkat modal sosial rata-rata 2,31, masyarakat nelayan bagang tidak pernah hadir dalam suatu pertemuan yang diadakan di lingkungan lokal.
- 2) Terlibat dalam kepengurusan atau keanggotaan organisasi lokal. Indikator mengenai terlibatnya nelayan dalam kepengurusan lokal. Terlihat sekali bahwa dengan tingkat modal sosial rata-rata 1,80 atau sebanyak 35 responden (63,64 %) menjawab bahwa mereka tidak terlibat dalam kepengurusan lokal, sehingga masuk dalam kategori yang Rendah.
- 3) Aktif dalam kepengurusan atau keanggotaan organisasi lokal. Indikator ini masuk terlihat sekali bahwa dengan tingkat modal sosial rata-rata 1,75 atau sebanyak 32 orang (58,18%) menjawab bahwa mereka aktif dalam kepengurusan lokal, sehingga masuk di dalam kategori Sangat rendah.
- 4) Dalam satu tahun terakhir, menjadi panitia dalam suatu kegiatan desa. Indikator mengenai kepanitiaan masyarakat nelayan bagang masuk dalam kategori yang Sangat Rendah. Dimana dalam 1 tahun terakhir sebanyak 35 responden (63,64 %) tidak pernah mengikuti suatu kepanitiaan yang berada di lingkungannya. Tingkat modal sosial rata-rata dari indikator mengenai kepanitiaan masyarakat di lingkungan lokal adalah 1,67.
- 5) Dalam satu tahun terakhir, bergotong-royong dalam pembuatan fasilitas umum di lingkungannya. Seperti ditunjukkan pada indikator mengenai partisipasi mereka dalam 1 tahun terakhir terhadap kemauan mereka untuk membantu dalam pembuatan

pelayanan umum atau bergotong-royong dimana berada pada level kategori Rendah. Terlihat sekali bahwa sebanyak 24 responden (43,64%) dengan tingkat modal sosial rata-rata 2,40. Hal ini jelas menunjukkan bahwa keaktifan mereka lebih kepada hal-hal yang tidak terikat mengingat kesempatan mereka untuk berada di darat hanya dalam waktu singkat.

2) *Resiprocity*

Tabel 2. Kategori Penilaian Responden Terhadap Tingkat Hubungan Sesama Nelayan Bagang Dalam Komunitas (*Resiprocity*)

No	Dimensi/Indikator	Rating				Jumlah Responden	Jumlah Nilai	Rata-rata Nilai	Kategori Penilaian
		4	3	2	1				
1	Meminjamkan uang/brng berharga lain kepada anggota kelompok bagang	32	11	10	2	55	183	3,33	Tinggi
	(%)	58,18	20,00	18,18	3,64	100,00			
2	Dengan menolong orang lain, berarti kita juga menolong diri kita sendiri dalam jangka panjang.	31	17	5	2	55	187	3,40	Tinggi
	(%)	56,36	30,90	9,10	3,64	100,00			
3	Menyumbang dana ketika ada anggota bagang yang mengalami musibah	35	18	1	1	55	197	3,58	Tinggi
	(%)	63,64	32,72	1,82	1,82	100,00			
4	Anggota bagang adalah orang-orang yang berasal dari satu suku/daerah	5	10	22	18	55	112	2,04	Rendah
	(%)	9,10	18,18	40,00	32,72	100,00			
5	Berinisiatif untuk bertukar pikiran dengan anggota bagang atau juragan demi peningkatan kesejahteraan	7	31	15	2	55	153	2,78	Sedang
	(%)	12,73	56,36	27,27	3,64	100,00			
Nilai Rata-rata Dimensi								3,02	Sedang

Sumber: Data primer 2015 (diolah kembali).

Tabel 2 memperlihatkan penilaian responden untuk setiap indikator tingkat hubungan sesama nelayan bagang dalam komunitas (*Resiprocity*) sebagai berikut, Dengan kata lain, terdapat sekitar 75,5% (atau 3,02/4 x 100%) dari total responden memberikan kesetujuannya terhadap semua indikator yang digunakan dalam dimensi *reciprocity*.

1) Meminjamkan uang/barang berharga kepada anggota kelompok bagang. Untuk indikator kemauan untuk melakukan sesuatu tanpa mengharapkan balas budi (*resiprositas*) digunakan pertanyaan mengenai kemauan seseorang untuk meminjamkan uang atau

barang berharga kepada orang lain. Ternyata dari hasil survei tingkat modal sosial rata-rata yang didapat adalah sebesar 3,33 yaitu tergolong pada kategori Tinggi, dimana mayoritas sebanyak 32 orang atau 58,18% mengatakan sangat sering. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat nelayan bagang secara rata-rata mau dengan sukarela untuk berpartisipasi dalam upaya mengatasi permasalahan orang lain, dalam hal ini demi kebaikan bersama.

2) Dengan menolong orang lain, berarti kita juga menolong diri kita sendiri dalam jangka panjang. Indikator ini memperlihatkan bahwa sebanyak 31 responden (56,36%) menjawab mereka sangat setuju, sehingga masuk dalam kategori yang Tinggi. Dengan demikian tingkat modal sosial rata-rata berada pada nilai 3,40 yang tentunya juga tergolong ke dalam kategori Tinggi.

3) Menyumbang dana ketika ada anggota bagang yang mengalami musibah. Indikator ini terlihat sekali bahwa dengan tingkat modal sosial rata-rata 3,58 atau sebanyak 35 orang (63,64%).

4) Anggota bagang adalah orang-orang yang harus berasal dari satu suku/daerah. Indikator ini masuk dalam kategori yang Rendah. Terlihat bahwa sebanyak 22 responden (40,00%) dengan tingkat modal sosial rata-rata adalah 2,04.

5) Pada indikator berinisiatif untuk bertukar pikiran dengan anggota bagang atau juragan demi peningkatan kesejahteraan ternyata sebagian besar menjawab sering yaitu sebanyak 31 orang responden atau sebesar 56,36%. Secara rata-rata tingkat modal sosial mereka pada indikator ini tergolong Sedang, dengan nilai sebesar 2,78. Hal ini menggambarkan bahwa kehidupan mereka dalam komunitas nelayan pada umumnya memang harus sering berkomunikasi, dengan demikian arus pertukaran pikiran dan ide juga semakin besar.

3) *Trust*

Hasil yang didapat dijelaskan pada Tabel 3

berikut ini:

Tabel 3. Kategori Penilaian Responden Terhadap Tingkat Hubungan Sesama Nelayan Bagang di Luar Komunitas (*Trust*)

No	Dimensi/Indikator	Rating				Jumlah Responden	Jumlah Rata-rata Nilai		Kategori Penilaian
		4	3	2	1		Nilai	Nilai	
1	Menyumbangkan dana/ tenaga pada kejadian musibah yang menimpa kelompok bagang lain	20	12	8	15	55	220	4,0	Sangat Tinggi
	(%)	36,4	21,8	14,5	27,3				
2	Pernah mengalami kejadian yang mengancam keamanan atau keselamatan kelompok bagang anda dari kelompok bagang lain	2	3	5	45	55	69	1,2	Sangat Rendah
	(%)	3,6	5,4	9,1	81,9				
3	Dalam hal ada kelompok nelayan bagang yang alami kerusakan mesin kapal di tengah laut, kelompok bagang lain mempersilakan untuk naik ke kapal	27	18	8	2	55	180	3,3	Tinggi
	(%)	49,1	32,7	14,6	3,6				
4	Bila ada kejadian musibah yang menimpa komunitas lain maka hrs menyumbang dana/tenaga pada mereka	24	18	10	3	55	187	3,40	Tinggi
	(%)	43,6	32,7	18,2	5,5				
5	Harus ada rasa saling mempercayai bahwa kelompok bagang yang lain adalah orang-orang baik	24	18	10	3	55	173	2,25	Rendah
	(%)	43,64	32,73	18,18	5,45				
Nilai Rata-rata Dimensi								3,1	Sedang

Sumber: Data primer 2015 (diolah kembali).

Tabel 3 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil isian kuesioner, dari 55 responden yang memberi tanggapannya terhadap tingkat hubungan sesama nelayan bagang di luar komunitas (*trust*), secara rata-rata menunjukkan tingkat *trust* sedang. Hal ini diindikasikan nilai rerata skor total sebesar 3,01.

Dengan kata lain, terdapat sekitar 75,5% (atau $3,02/4 \times 100\%$) dari total responden memberikan kesetujuannya terhadap semua indikator yang digunakan untuk mengukur dimensi *trust*.

Tingkat hubungan sesama nelayan bagang diluar komunitas (*Trust*), berdasarkan

data rekapitulasi sebagaimana disajikan pada Tabel 3 di atas terbagi atas 5 (lima) indikator dan dapat dijelaskan sebagai berikut.

- (1) Menyumbangkan dana atau tenaga pada kejadian musibah yang menimpa keluarga kelompok bagang lain. Masyarakat nelayan bagang percaa bawa dengan memberikan bantuan dalam bentuk apapun kepada orang lain di luar komunitas mereka, maka akan memberikan dampak yang sama saat mereka juga mengalami musibah. Dari hasil survei tingkat modal sosial rata-rata yang didapat adalah sebesar 4,00 yaitu tergolong pada kategori Sangat Tinggi, dimana mayoritas sebanyak 20 orang atau 36,37% mengatakan sangat setuju.
- (2) Pernah mengalami kejadian yang mengancam keamanan atau keselamatan kelompok bagang anda dari kelompok bagang lain. Indikator ini memperlihatkan bahwa sebanyak 45 responden (81,83%) menjawab mereka sangat tidak setuju, tingkat modal sosial rata-rata yang didapat adalah sebesar 1,25 yaitu tergolong pada kategori Sangat Rendah.
- (3) Jika ada kelompok bagang lain yang mengalami kerusakan mesin kapal di tengah laut, kelompok bagang lain akan mempersilakannya untuk naik ke kapal. Indikator ini terlihat bahwa dengan tingkat modal sosial rata-rata 3,27 atau sebanyak 27 orang (49,09%).
- (4) Bila ada kejadian musibah yang menimpa komunitas lain maka harus menyumbang dana atau tenaga pada mereka. Indikator ini masuk dalam kategori yang Tinggi. Terlihat bahwa sebanyak 35 responden (63,64%) dengan tingkat modal sosial rata-rata adalah 3,40.
- (5) Menurut Bapak/Saudara harus ada rasa percaya bahwa kelompok bagang yang lain adalah orang-orang yang baik. Hasil survei yang di dapat sebagian besar (24 orang atau 43,64 %) mengatakan sangat setuju (percaya) sedangkan secara signifikan juga sebanyak 10 orang (18,18

%) menjawab kurang setuju (kurang percaya), sehingga secara rata-rata tingkat modal sosial mereka pada indikator ini berada pada kategori sedang dengan nilai 2,25. Masyarakat yang menjawab percaya mengindikasikan bahwa mereka cukup yakin terhadap kelompok bagang yang lain adalah orang yang baik, karena mereka merupakan orang-orang terdekat mereka di lingkungan kerja mereka (di tenga lautan) maka secara otomatis mereka harus percaya terhadap kelompok bagang yang lain.

2. Tanggapan Responden Terhadap Variabel Kemiskinan

Karakteristik kemiskinan (tingkat kesejahteraan) nelayan bagang yang diperhatikan dalam penelitian ini adalah karakteristik kemiskinan yang mengacu pada data Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) yang indikator-indikatornya terdiri atas: (1) pendapatan rata-rata per bulan, (2) konsumsi atau pengeluaran rata-rata per bulan, (3) tingkat pendidikan keluarga, (4) kondisi dan fasilitas rumah.

Dari survei tersebut akan diperoleh seberapa besar tingkat kesejahteraan/kemiskinan yang ada. Tingkat kemiskinan tersebut menjadi patokan dasar untuk melakukan analisis apakah kesejahteraan masyarakat nelayan bagang di Desa Labean masuk ke dalam kategori kesejahteraan rendah, sedang atau tinggi kesejahteraannya.

Survei karakteristik kemiskinan yang telah dilakukan dapat dikelompokkan kedalam beberapa indikator kemiskinan yang ada. Pada uraian berikut akan disajikan mengenai seberapa besar tingkat kemiskinan atau kesejahteraan yang ada pada nelayan bagang di Desa Labean Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala.

Tabel 4. Tingkat Pendapatan Nelayan Bagang di Desa Labean

Kelompok Pendapatan	Jumlah	
	F	%
< Rp 700.000	12	21,82
Rp 700.000-Rp 1.000.000	34	61,82
> Rp 1.000.000	9	16,36
Jumlah	55	100

Sumber: Data Primer (diolah kembali)

Berdasarkan Tabel 4 di atas, dapat diketahui bahwa tingkat pendapatan nelayan bagang di Desa Labean mempunyai tingkat pendapatan yang bervariasi. Untuk kategori pendapatan rata-rata Rp. 700.000 – Rp. 1.000.000 ternyata lebih dominan dengan persentase sebesar 61,82% (34 responden), untuk pendapatan < Rp 700.000 sebesar 21,81% (12 responden), dan untuk pendapatan >Rp 1.000.000 adalah sebesar 16,36 % (9 responden). Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum jumlah masyarakat nelayan bagang yang miskin dari sisi pendapatan terhitung masih cukup banyak, tetapi hal tersebut cukup diimbangi dengan pendapatan rata-rata yang baik (Rp 700.000-Rp 1.000.000).

Selanjutnya untuk mengetahui pengeluaran nelayan bagang, berikut ini disajikan hasil isian kuesioner oleh responden terhadap besarnya pengeluaran mereka. Sebagaimana disajikan pada Tabel 5, tingkat pengeluaran nelayan bagang di Desa Labean yang paling dominan adalah > Rp 700.000 dengan persentase sebesar 47,28% (26 responden), untuk pengeluaran antara Rp 450.000-Rp 700.000 dengan persentase sebesar 36,36% (20 responden) dan untuk pengeluaran < Rp 450.000 adalah sebesar 16,36% (9 responden).

Tabel 5. Tingkat Pengeluaran Nelayan Bagang di Desa Labean

Klasifikasi Pengeluaran Responden	Jumlah	
	F	%
< Rp 450.000	9	16,36
Rp 450.000-Rp 700.000	20	36,36
> Rp 700.000	26	47,28
Jumlah	55	100

Sumber: Data Primer (diolah kembali)

Dari uraian tersebut, terlihat bahwa pengeluaran <Rp 450.000 adalah sebesar 16,36%, artinya bahwa nelayan bagang di Desa Labean merupakan masyarakat dengan kategori kesejahteraan rendah atau miskin. Hal ini tentunya berdampak kepada jumlah kemiskinan yang semakin bertambah. Walaupun demikian,

ternyata jumlah masyarakat nelayan bagang yang pengeluarannya >Rp 700.000 yang merupakan kategori baik ternyata mempunyai persentase lebih baik yaitu 47,28 %. Hal ini tentunya berdampak kepada jumlah kemiskinan yang semakin berkurang, walaupun harus diantisipasi bahwa nilai perekonomian saat ini yang cenderung semakin sulit sehingga berpengaruh terhadap penambahan jumlah masyarakat miskin.

Tabel 6. Tingkat Pendidikan Keluarga Nelayan Bagang di Desa Labean

Tingkat Pendidikan Keluarga	Jumlah	
	F	%
60% jumlah anggota keluarga tamat SD	30	54,55
30% - 60% jumlah anggota keluarga tamat SD	17	30,91
< 30% jumlah anggota keluarga tamat SD	8	14,55
Jumlah	55	100,00

Sumber: Data Primer (diolah kembali)

Berdasarkan Tabel 6 ternyata pendidikan keluarga nelayan bagang di Desa Labean relatif cukup baik dari persentase jumlah keluarganya. Dimana yang termasuk dalam kategori 60% jumlah anggota keluarga tamat SD adalah sebesar 54,55% (30 responden), kemudian 30%-60% jumlah anggota keluarga tamat SD adalah sebesar 30,91% (17 responden), dan jumlah keluarga responden yang < 30% jumlah anggota keluarga tamat SD adalah sebesar 14,55% (8 responden).

Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan yang berada dalam keluarga mereka ternyata secara keseluruhan sudah cukup baik, karena 54,55% keluarga nelayan bagang banyak yang keluarganya diatas 60% tamat SD. Rata-rata pendidikan yang cukup baik diduga karena akses pendidikan dan sarannya yang semakin lama semakin meningkat. Tetapi, tidak dapat dipungkiri juga bahwa masyarakatnya berpendidikan rendah, dimana masih terdapat 14,55% keluarga yang bisa tamat SD.

Tabel 7. Kondisi Rumah Nelayan Bagang di Desa Labean

Kondisi Rumah	Jumlah	
	F	%
Tidak Permanen	6	10,91
Semi Permanen	27	49,09
Permanen	22	40,00
Jumlah	55	100

Tidak Permanen	6	10,91
Semi Permanen	27	49,09
Permanen	22	40,00
Jumlah	55	100

Sumber: Data Primer (diolah kembali)

Tabel 7 memperlihatkan mengenai tingkat kondisi rumah nelayan bagang di Desa Labean. Dapat dijelaskan bahwa, masyarakat nelayan bagang yang memiliki keadaan rumah tidak permanen adalah sebesar 10,91% (6 responden), kondisi rumah semi permanen sebesar 49,09% (27 orang) dan kondisi rumah permanen adalah sebesar 40% (22 orang). Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi perumahan masyarakat nelayan bagang mempunyai persentase cukup baik. Dimana rumah yang dihuni sudah banyak yang semi permanen bahkan permanen. Tetapi kondisi perumahan yang secara rata-rata sudah cukup baik (semi permanen dan permanen), masih belum bisa diikuti oleh penataan perumahan yang ada.

Tabel 8. Tingkat Fasilitas Rumah Nelayan Bagang di Desa Labean

Fasilitas Rumah	Jumlah	
	F	%
Tidak Lengkap	0	00,00
Semi Lengkap	48	87,27
Lengkap	7	12,73
Jumlah	55	100

Sumber: Data Primer (diolah kembali)

Berdasarkan Tabel 8 mengenai tingkat fasilitas rumah, terlihat bahwa persentase kondisi fasilitas rumah yang termasuk ke dalam kategori tidak lengkap adalah 0,0% (0 responden), sedangkan fasilitas rumah semi lengkap mempunyai persentase 87,27% (48 responden) dan lengkap hanya 12,73% (7 responden). Hal ini menjelaskan bahwa masyarakat nelayan bagang di Desa Labean secara umum memiliki fasilitas perumahan yang cukup baik dilihat dari kelengkapan yang ada.

2. Pembahasan

1. Analisis Karakteristik Modal Sosial

Masyarakat Nelayan Bagang

Karakteristik modal sosial nelayan bagang merupakan suatu identifikasi awal yang diperlukan untuk mengetahui seberapa besar modal sosial yang ada dalam masyarakat, khususnya nelayan bagang di Desa Labean. Dengan mengetahui karakteristik modal sosial nelayan tentunya akan mempermudah langkah-langkah Pemerintah khususnya, beserta elemen lainnya untuk menentukan tahapan apa atau program apa yang sesuai demi terselenggaranya pembangunan yang baik.

Dimensi modal sosial yang ditelaah pada penelitian ini dibagi menjadi beberapa sub variabel, yaitu variabel partisipasi sosial masyarakat di dalam komunitas, variabel tingkat resiprositas dan proaktiviti di dalam kegiatan sosial, dan variabel perasaan saling mempercayai dan rasa aman. Selanjutnya peneliti akan melihat bagaimana karakteristik pada tiap dimensi modal sosial masyarakat nelayan bagang di Desa Labean. Berdasarkan jawaban responden untuk setiap variabel dimensi modal sosial menunjukkan responden sepakat bahwa dimensi *Resiprocity* merupakan variabel yang paling dominan dengan nilai 3,02.

Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang membentuk variabel resiprositas dan proaktiviti nelayan bagang dalam komunitas yaitu meminjamkan uang kepada anggota bagang, dengan menolong orang lain berarti kita juga menolong diri kita sendiri, menyumbang dana ketika ada anggota bagang yang mengalami musibah, anggota bagang harus berasal dari satu desa, dan berinisiatif untuk bertukar pikiran demi peningkatan kesejahteraan anggota bagang tidak mempunyai hubungan yang erat dengan variabel kemiskinan, sehingga tidak dapat mempengaruhi langsung faktor-faktor dari variabel kemiskinan. Artinya, naik atau turunnya variabel ini tidak mempengaruhi tingkat kemiskinan atau kesejahteraan yang ada pada masyarakat nelayan di Desa Labean.

Secara keseluruhan indikator yang dominan dari masing-masing variabel yang diteliti, dapat dilihat pada Tabel 9 berikut:

Tabel 9. Nilai Dimensi Modal Sosial Nelayan Bagang

No.	Dimensi Modal Sosial	Mean	Kategori
1.	<i>Network</i>	1,99	Rendah
2.	<i>Resiprocity</i>	3,02	Sedang
3.	<i>Trust</i>	3,01	Sedang
Nilai Rata-rata		2,62	Sedang

Sumber: Data primer (diolah kembali)

Berdasarkan tabel 9 diatas diketahui bahwa nilai rata-rata dimensi modal sosial adalah sebesar 2,62 dengan kategori sedang.

Modal sosial sebagai sumberdaya bagi pembangunan manusia, pembangunan ekonomi, sosial, politik, dan stabilitas demokrasi. Di dalamnya merupakan komponen kultural bagi kehidupan masyarakat modern. Modal sosial yang lemah akan meredupkan semangat gotong royong, memperparah kemiskinan, meningkatkan pengangguran, kriminalitas dan menghalangi setiap upaya untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk dengan kata lain semakin meningkatnya *stock social capital*, meningkat pula kesejahteraan masyarakat.

2. Hubungan Variabel Modal Sosial dengan Variabel Kemiskinan Nelayan Bagang di Desa Labean

Untuk mengukur hubungan modal sosial dengan kemiskinan atau tingkat kesejahteraan nelayan bagang di Desa Labean Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala, maka digunakan uji *Chi Square*. Penggunaan uji ini adalah untuk mengetahui keterkaitan antar dua variabel katagorik (modal sosial dengan kemiskinan atau tingkat kesejahteraan nelayan) dengan asumsi bahwa nilai harapan untuk setiap sel minimal 5 atau lebih, atau dengan

kata lain data yang terlibat dalam uji *Chi-square* haruslah banyak.

Untuk memenuhi asumsi tersebut maka berdasarkan hasil isian kuesioner yang diperoleh di lapangan kemudian dilakukan modifikasi terhadap penggunaan kategori dalam skala *likert* yang diurutkan mulai dari bobot sangat tidak setuju (tidak pernah) sampai dengan bobot sangat setuju (selalu) dari skor 1 sampai dengan skor 4 menjadi dua kategorik saja, yaitu tingkat kesejahteraan rendah dengan nilai skor berkisar antara 1,00 – 3,25 dan tingkat tingkat kesejahteraan tinggi dengan nilai skor berkisar antara 3,26-4,00. Demikian halnya dengan variabel modal sosial.

Hubungan variabel modal sosial yang diindikasikan oleh nilai rata-rata dari setiap dimensi modal sosial yang meliputi kerjasama (*network*); semangat berbalas budi (*reciprocity*); dan saling mempercayai (*trust*) dengan variabel tingkat kesejahteraan yang diindikasikan oleh nilai rata-rata dari setiap dimensi kesejahteraan secara ringkas dapat disajikan pada Tabel 10.

Dari Tabel 10 ditunjukkan bahwa responden dengan kepemilikan modal sosial rendah cenderung lebih rendah tingkat kesejahteraannya. Dari 41 responden dengan kepemilikan modal social rendah sekitar 68,3% terkonsentrasi pada kelompok kesejahteraan rendah, sedangkan sisanya 31,7% kesejahteraannya tinggi. Sebaliknya, responden yang kepemilikan modal sosialnya tinggi cenderung lebih tinggi kesejahteraannya. Dari 14 responden, sekitar 42.9% tingkat kesejahteraannya rendah, dan sebagian besar lainnya (57.1%) kesejahteraannya tinggi. Dengan kata lain, terdapat keterkaitan tinggi rendahnya kepemilikan modal sosial dengan tingkat kesejahteraan.

Tabel 10. Tabulasi Silang Modal Sosial dengan Tingkat Kesejahteraan Nelayan Bagang di Desa Labean Kecamatan Balaesang

			Modal sosial		Total
			Rendah	Tinggi	
Tingkat	Rendah	Count	28	6	34

kesejahteraan		Expected Count	25.3	8.7	34.0
		% within Social Capital	68.3%	42.9%	61.8%
	Tinggi	Count	13	8	21
		Expected Count	15.7	5.3	21.0
Total		Count	41	14	55
		Expected Count	41.0	14.0	55.0
		% within Social Capital	100.0%	100.0%	100.0%

Sumber: Lampiran

Temuan ini diperkuat dengan hasil pengujian statistik yang menunjukkan nilai *chi-square* sebesar 2.861, dengan nilai *P-value* sebesar 0,091 (diperlihatkan dalam kolom Asymp. Sig. (2-sided) pada output SPSS). Dalam pengujian ini, nilai *P-value* dibandingkan dengan tingkat signifikansi tertentu, yaitu dengan $\alpha=10\%$.

Berdasarkan pengujian tersebut, dapat dikemukakan bahwa terdapat hubungan antara modal sosial dengan tingkat kesejahteraan responden pada tingkat signifikansi $\alpha=10\%$ (*P-value* < $\alpha=10\%$).

Hal lain yang perlu diperhatikan dari Tabel 10 adalah keterangan di bawah tabel yang menunjukkan berlaku atau tidaknya salah satu asumsi dari *chi-square* yang menyatakan bahwa frekuensi yang diharapkan untuk masing-masing kategori harus lebih besar dari 1. Frekuensi yang diharapkan yang bernilai kurang dari 5 tidak boleh lebih dari 20 % dari kategori. Dari keterangan Tabel 10 terlihat bahwa asumsi tersebut terpenuhi karena tidak ada sel yang memiliki frekuensi harapan di bawah lima, dan frekuensi harapan terendah juga adalah 5,3.

Tabel 11. Hasil Pengujian *Chi-Square* pada Hubungan Modal Sosial dengan Tingkat Kesejahteraan Nelayan Bagang di Desa Labean Kecamatan Balaesang

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	2.861 ^a	1	.091		
Continuity Correction ^b	1.884	1	.170		
Likelihood Ratio	2.802	1	.094		
Fisher's Exact Test				.117	.086
N of Valid Cases ^b	55				

- a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 5.35.
- b. Computed only for a 2x2 table

Berdasarkan tabel hasil pengujian *Chi-Square* pada Hubungan Modal Sosial dengan Tingkat Kesejahteraan Nelayan Bagang di Desa Labean Kecamatan Balaesang di atas, mengenai hubungan variabel-variabel modal sosial dan variabel kemiskinan diketahui bahwa nilai *Chi-Square* adalah sebesar 2,861 dengan nilai P-value sebesar 0,091 (yang diperlihatkan dalam kolom Asymp.Sig.(2-sided) pada output SPSS). Sebagaimana halnya pada pengujian korelasi peringkat sebelumnya, nilai P-value ini dibandingkan dengan tingkat signifikansi tertentu. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikemukakan bahwa terdapat hubungan antara modal sosial dengan tingkat kesejahteraan (kemiskinan) pada tingkat signifikansi 1 % (P-value < $\alpha=1$ %).

Nelayan bagang di Desa Labean cenderung kepada *Bonding Social Capital*, dimana lebih bersifat eksklusif (ciri khasnya baik kelompok maupun anggota kelompok dalam konteks ide, relasi dan perhatian lebih berorientasi ke dalam dibandingkan ke luar). Mereka cenderung konservatif dan lebih mengutamakan *solidarity making* daripada hal-hal yang lebih nyata untuk membangun diri dan kelompok sesuai dengan tuntutan nilai-nilai dan norma masyarakat yang lebih terbuka. Hal inilah yang kemudian membuat modal sosial yang kuat (internal) belum bisa mempengaruhi tingkat kesejahteraan mereka (dalam mengurangi kemiskinan).

Apa yang tidak dimiliki mereka adalah rentang radius jaringan (*the radius of networks*) yang terbentuk dan menghubungkan mereka dengan kelompok-kelompok lain lintas suku, kelas sosial dan lintas profesi serta lapangan pekerjaan. Mereka juga miskin dengan prinsip-prinsip kehidupan masyarakat modern yang mengutamakan efisiensi, produktivitas dan kompetisi yang dibangun atas prinsip pola pergaulan yang bebas. Konsekuensi lain dari sifat dan tipologi ketertutupan sosial ini adalah sulitnya mengembangkan ide-ide baru,

orientasi baru dan nilai-nilai serta norma baru yang memperkaya nilai dan norma yang telah ada. Kelompok *bonding social capital* yang terbentuk akhirnya memiliki resistensi kuat terhadap perubahan. Pada situasi tertentu, kelompok ini bahkan akan menghambat hubungan yang kreatif dengan negara, dengan kelompok lain dan menghambat pembangunan masyarakat itu sendiri secara keseluruhan.

Oleh karena itu, masyarakat nelayan bagang di Desa Labean diharapkan mampu untuk merubah keterisolasian ini dengan membuka akses mereka ke luar, sehingga dengan jaringan yang meningkat akan membuat mereka dapat berinteraksi dengan masyarakat luas serta menemui *stakeholder-stakeholder* potensial yang dapat memberikan sumbangsih dalam pembangunan di Desa Labean.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya dasar dari terbentuknya modal sosial adalah rasa percaya (*trust*). Kepercayaan menjadi pengikat masyarakat. Pada masyarakat yang '*low-trust*' ikatan kelembagaan/institusi diikat oleh keanggotaan dalam keluarga.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

1. Karakteristik modal sosial masyarakat Nelayan Bagang di Desa Labean secara rata-rata berada pada kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa Nelayan Bagang mempunyai tingkat modal sosial yang cukup baik. Khususnya modal sosial yang berkaitan dengan tingkat resiprositas (*Reciprocity*).
2. Karakteristik kemiskinan atau tingkat kesejahteraan Nelayan Bagang di Desa Labean, secara rata-rata berada pada kategori sedang. Namun, kondisi kategori sedang pada tingkat/level kemiskinan atau kesejahteraan yang ada berada pada kondisi yang kurang aman. Artinya fluktuasi ekonomi yang saat ini cenderung menurun cukup membahayakan, karena tingkat kemiskinan yang ada bisa saja bertambah

seiring dengan kesejahteraan yang minim secara rata-rata.

3. Berdasarkan hasil pengujian statistik yang menunjukkan nilai *chi-square* sebesar 2.861, dengan nilai *P-value* sebesar 0,091. Dalam pengujian ini, nilai *P-value* dibandingkan dengan tingkat signifikansi tertentu, yaitu dengan $\alpha=10\%$, dapat dikemukakan bahwa terdapat hubungan ($P\text{-value} < \alpha=10\%$) antara modal sosial dengan kemiskinan atau tingkat kesejahteraan Masyarakat Nelayan Bagang di Desa Labean Kecamatan Balaesan.

Rekomendasi

1. Nelayan bagang di Desa Labean perlu akses ke luar terhadap jaringan yang ada. Kondisi yang membuat mereka sulit berkembang karena unsur minimnya akses, dengan kondisi nelayan bagang yang sebagian besar waktunya berada di laut dalam mencari nafkahnya maka upaya pendekatan masyarakat luar dan stakeholder terkaitlah yang tampaknya lebih bisa diharapkan. Peran *stakeholder* terkait ini adalah untuk menjembatani kondisi keadaan jaringan mereka sehingga mereka bisa meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi kemiskinan.
2. Bagi pihak pemerintah daerah, khususnya Departemen Kelautan dan Perikanan diharapkan lebih memberikan perhatian agar bisa menjadi salah satu ujung tombak, dimana mereka perlu mengupayakan program-program tepat guna yang berkaitan peningkatan jaringan masyarakat nelayan. Misalnya, Pemerintah membuat rantai pemasaran hasil perikanan diperpendek dengan mengajak para *stakeholder* turut berpartisipasi, sehingga akan diperoleh jaringan pemasaran yang luas dengan harga murah untuk konsumen (masyarakat luas) dan harga jual yang layak bagi produsen (nelayan).
3. Upaya lainnya adalah memberi masukan terhadap nelayan yang terkait, agar mau meningkatkan jaringannya khususnya dengan memperbanyak partisipasi mereka

terhadap asosiasi atau organisasi jaringan ke luar baik secara formal maupun non formal..

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT serta shalawat dan salam atas Nabi Muhammad SAW. Atas rahmat dan hidayah-NYA akhirnya penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini sesuai dengan waktu yang ditentukan sebagai persyaratan untuk menyelesaikan studi di Pascasarjana Universitas Tadulako Palu pada Program Studi Magister Pembangunan Wilayah Pedesaan. Hanya dengan kekuatan dan kemudahan yang diberikan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ilmiah dengan judul "*Kajian Hubungan Modal Sosial Dengan Kemiskinan Nelayan Bagang di Desa Labean Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala*".

Kesempurnaan penelitian ilmiah ini tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan teknis, moril maupun materil. Oleh karena itu ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis haturkan kepada Bapak Dr. Mauled Moelyono, S.E., M.A. selaku Ketua Tim Pembimbing dan kepada Ibu Wahyuningsih, S.E., M.Sc., Ph.D. selaku Anggota Tim Pembimbing.

DAFTAR RUJUKAN

- Hasbullah, J. 2006. *Social Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR-United Press.
- Lubis, Priyanto. 2001. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: PT Pustaka Cidesindo.
- Moelyono, Mauled. 2010. *Menggerakkan Ekonomi Kreatif: Antara Tuntutan dan Kebutuhan*. PT. Raja Grafindo Persada. Rajawali Press.
- Nikijuluw, V.P.H. 2005. *Pengelolaan Sumberdaya Perikanan*. Pusat Pemberdayaan dan Pembangunan Regional (P3R). Jakarta: PT Pustaka

Cidesindo.

Nikijuluw, V.P.H. 2007. Pengelolaan Wilayah Pesisir Berbasis Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Pesisir dan Lautan*. Vol. 1 No. 2 PKSPL. IPB Bogor.